



PENGARUH STIMULASI TERAPI BERMAIN DIRUMAH TERHADAP PERKEMBANGAN ANAK USIA BALITA STUNTING DIWILAYAH KERJA PUSKESMAS TALANG RIMBO LAMA

Misniarti*, Fatimah Khoirini, Yossy Utario

Prodi Keperawatan Curup, Poltekkes Kemenkes Bengkulu

*Email Korespondensi: misniartirafandra@gmail.com

ABSTRAK

Stunting dapat berdampak negatif pada perkembangan anak. Stimulasi bermain berbasis kunjungan rumah yang secara intensif bisa mengurangi masalah perkembangan pada anak seperti masalah sosial, emosional, komunikasi, bahasa dan kognitif serta meningkatkan perilaku responsif dan kehangatan ibu terhadap anak. Tujuan penelitian ini adalah mengetahui pengaruh stimulasi terapi bermain di rumah terhadap perkembangan anak balita stunting di wilayah kerja Puskesmas Talang Rimbo Lama. Penelitian ini menggunakan pendekatan *Quasi Eksperiment with one-grup pretest-posttest design*. Tehnik sampel menggunakan *accidental sampling*, dan sampel pada penelitian ini berjumlah 24 orang. Analisis data pada penelitian ini menggunakan uji t dependent. Hasil penelitian menunjukkan sebelum dilakukan terapi bermain di rumah, perkembangan anak sebagian besar (66,2%) memiliki perkembangan sesuai dan setelah dilakukan intervensi bermain di rumah hampir seluruh (83,8%) anak memiliki perkembangan sesuai umur. Rata-rata skor perkembangan anak dari nilai awal 7,96 menjadi 9,42 setelah dilakukan terapi bermain dirumah dengan nilai *p value* 0,00. Kesimpulan penelitian ini, terdapat perbedaan yang signifikan antara perkembangan anak sebelum dan setelah dilakukan intervensi stimulasi bermain di rumah.

Kata Kunci: Stimulasi; Perkembangan; Terapi bermain.

ABSTRACT

Stunting can have a negative impact on a child's development. Intensive home visit-based play stimulation can reduce developmental problems in children such as social, emotional, communication, language and cognitive problems as well as increase responsive behavior and mother's warmth towards children. The aimed of this research was to determine the effect of play therapy stimulation at home on the development of stunted toddlers in the working area of the Talang Rimbo Lama Health Center. This research used a Quasi Experimental approach with one-group pretest-posttest design. The sampling technique used accidental sampling, and the sample in this study was 24 people. Data analysis in this study used the dependent t test. The results of the study showed that before play therapy was carried out at home, the majority of children (66.2%) had appropriate development and after playing intervention at home almost all (83.8%) children had age appropriate development. The average child development score was from an initial value of 7.96 to 9.42 after playing therapy at home with a p value of 0.00.

The conclusion of this research is that there is a significant difference between children's development before and after the play stimulation intervention at home.

Keywords: *Stimulation; Development; Play therapy.*

PENDAHULUAN

Menurut laporan WHO tahun 2018 pada kegiatan Regional Asi Tenggara/South-East Regional Negara Indonesia berada pada urutan ketiga balita dengan masalah gangguan pertumbuhan dan perkembangan. Tingkat perkembangan anak usia 36-59 bulan secara literasi perkembangan berada pada 64,6%. Propinsi Bengkulu berada pada nilai 65,8%. Berdasarkan data tersebut, ini berarti Negara Indonesia dan Propinsi Bengkulu menunjukkan data ketidakseimbangan perkembangan anak usia dini (Riskesmas, 2018). Banyak faktor yang mempengaruhi perkembangan anak seperti faktor internal, eksternal, persalinan dan pasca persalinan, pada faktor pasca persalinan terdapat gizi dan stimulasi yang mempengaruhi perkembangan anak (Direktorat Kesehatan Departemen Kesehatan Keluarga, 2016). Kurang gizi pada anak akan menimbulkan banyak dampak yang negative salah satunya anak kurang gizi bisa menyebabkan stunting (Alam et al., 2020). laporan Riskesmas(2018), prevalensi balita stunting Indonesia mencapai 27.7 % atau 28 orang menderita stunting dari 100 balita, sedangkan propinsi Bengkulu anak balita yang menderita stunting berjumlah 26,9 % dari seluruh jumlah balita yang ada. Di Kabupaten Rejang Lebong pada tahun 2018 prevalensi balita stunting adalah 29 % dengan jumlah stunting di Puskesmas Talang rimbo Lama 28,3% Puskesmas Perumnas 22,6% dan stunting tertinggi terjadi pada balita usia 25 – 60 bulan.

Dampak yang ditimbulkan oleh stunting memungkinkan dan berkontribusi negative terhadap perkembangan kognitif anak seperti dikemukakan oleh (Muhoozi et al., 2016) ada hubungan stunting dengan perkembangan anak, dan stunting memiliki kaitan dengan perkembangan anak pada domain perkembangan anak seperti kognitif, bahasa dan motorik. Penelitian Nguire et al (2014) stunting bisa mempengaruhi perkembangan otak anak secara langsung dan mempengaruhi pertumbuhan fisik anak juga.

Selain gizi pada faktor pasca persalinan ada faktor stimulasi yang mempengaruhi perkembangan anak. Stimulasi yang benar dan tepat serta sesuai dengan usia dan kebutuhan dapat merangsang otak anak dalam meningkatkan pemahaman dan pengenalan terhadap tugas-tugas perkembangan misalnya gerak, bahasa, bicara social kemandirian. Perkembangan anak bisa dicapai secara optimal bila melibatkan orang tua dan anggota keluarga lainnya termasuk lingkungan yang sekitar anak (Yenawati, 2010). Menurut Oot et al (2016), lingkungan rumah yang tidak memberikan stimulasi terhadap anak akan berdampak buruk pada perkembangan anak. Fernando et al (2019), 58% orang tua kurang optimal dalam melakukan stimulasi perkembangan bicara pada anaknya dan mengalami suspek sebanyak 26 orang (52%).

Menurut Sukmawati et al (2020), ada pengaruh signifikan pemberian stimulasi psikososial terhadap perkembangan motorik kasar dan motorik halus balita stunting di wilayah kerja puskesmas Sudiang Raya Kota Makassar. Semakin baik stimulasi yang diberikan oleh ibu maka perkembangan kognitif balita semakin baik namun hasil penelitian juga menunjukkan perkembangan kognitif kurang pada balita karena stimulasinya kurang (Zhamaroh et al., 2018).

Banyak cara melakukan stimulasi, salah satunya adalah dengan cara bermain karena usia balita adalah usia bermain. Bermain dengan menggerakkan badan merupakan aktivitas yang disukai oleh anak. Bermain merupakan cara yang tepat bagi seorang anak dalam mengembangkan berbagai keterampilan dan berinteraksi dengan lingkungan karena bermain menyenangkan, alamiah dan tidak ada paksaan atau tekanan (Departemen Pendidikan, 2020). Handayani et al (2018), aktivitas bermain dapat membantu anak dalam penguasaan gerak dasar seperti merangkak, melompat, berlari, melempar dan lainnya. Melalui bermain anak bisa

memperoleh pengetahuan, peduli lingkungan, pemecahan masalah dan berpikir kritis (Rahayu, 2021).

Menurut Setyaningsih dan Wahyuni (2018), sebelum dilakukan stimulasi menggunakan Fuzzel perkembangan sosialisasi dan kemandirian responden yang berusia 5 tahun perkembangannya terlambat setelah dilakukan stimulasi menggunakan fuzzel perkembangan sesuai. Sukmawati et al (2020), menyebutkan ada pengaruh stimulasi psikososial anak terhadap perkembangan motorik kasar dan motorik halus balita stunting. Didukung juga oleh hasil penelitian Worku et al (2018), stimulasi bermain berbasis kunjungan rumah yang secara intensive selama tujuh kali kunjungan bisa mengurangi masalah perkembangan pada anak seperti masalah social, emosional, komunikasi, bahasa dan kognitif dan juga meningkatkan perilaku responsive dan kehangatan ibu terhadap anak.

Berdasarkan survey awal yang peneliti lakukan di daerah wilayah kerja puskesmas Talang Rimbo Lama kepada anak usia balita yang berjumlah 10 orang anak memiliki perkembangan yang diragukan, 4 orang bu mengatakan mereka tidak mengerti tentang stimulasi bermain untuk merangsang perkembangan anaknya. Berdasarkan uraian di diatas, peneliti tertarik melakukan penelitian pada anak balita stunting merangsang perkembangan anak dengan melakukan stimulasi terapi bermain berbasis kunjungan rumah. Adapun tujuan penelitian ini adalah mengetahui pengaruh stimulasi terapi bermain dirumah terhadap perkembangan anak usia balita di wilayah kerja puskesmas talang rimbo lama

METODE PENELITIAN

Penelitian ini adalah penelitian kuantitatif *quasi Eksprimen designs on-grup pretest-posttest*, yaitu rancangan satu kelompok praperlakukan dan pasca perlakuan (Hastjarjo, 2019). Lokasi penelitian ada di wilayah kerja Puskesmas Talang Rimbo Lama Kabupaten Rejang Lebong. Pelaksanaan penelitian pada bulan Agustus – September 2020. Populasi pada penelitian ini adalah seluruh balita yang terdeteksi stunting oleh pihak Puskesmas Talang Rimbo Lama dan berdomisili di wilayah kerja Puskesmas Talang Rimbo Lama. Sampel adalah Sebagian dari populasi dan harus disesuaikan dengan kriteria yang dibuat oleh peneliti (Fauziyah, 2019). Sampel penelitian adalah Sebagian dari populasi anak stunting yang ada di wilayah Puskesmas Talang Rimbo lama dengan kriteria inklusi anak balita stunting yang diizinkan oleh ibunya menjadi responden. Kriteria eksklusi adalah anak stunting dengan penyakit komplikasi.

Tehnik pengambilan sampel menggunakan *Accidental Sampling*. Sampel penelitian berjumlah 24 orang. Pengumpulan data dengan cara mengurus prosedur administrative (pengurusan etik pada Poltekkes Kemenkes Bengkulu nomor surat etik adalah No. KEPK/112/12/2020, izin penelitian dari DPMPTSP Kabupaten Rejang Lebong dan Puskesmas Talang Rimbo Lama), prosedur teknis penelitian (persamaan persepsi dengan enumerator, *informand consent*, melakukan terapi bermain 6 kali kunjungan rumah). Alat ukur perkembangan menggunakan format KSPS dari Kementerian Kesehatan RI tahun 2016. Analisa data univariat menggunakan distribusi frekuensi data Bivariat menggunakan uji T Dependent.

HASIL PENELITIAN

A. Analisa Univariat

Tabel 1. Karakteristik responden

Karakteristik	n	Persentase
1. Usia (Bulan):		
- < 12 bulan	1	4.2
- ≥ 12 – 24 Bulan	11	45.8

-	≥ 24 – 36 Bulan	9	37.5
-	≥ 36 – 48 Bulan	2	8.3
-	≥ 48 – 60 Bulan	1	4.2
2.	Jenis Kelamin		
-	Laki-laki	10	41.7
-	Perempuan	14	58.3
3.	Urutan Anak		
-	Pertama	10	41.6
-	Kedua	7	29.2
-	Ketiga dan seterusnya	7	29.2

Tabel 1. Menunjukkan hasil hampir setengah 45,8% responden berusia $\geq 12 - 24$ Bulan, lebih dari separuh responden 58.3% berjenis kelamin Perempuan dan hampir setengah responden 41.7 % adalah anak pertama.

B. Distribusi Perkembangan Anak Sebelum dan Setelah Terapi Bermain Di rumah

Tabel 2. Distribusi Perkembangan Anak Sebelum dan Setelah Terapi Bermain Di rumah

No	Variabel	N (24)	Persentase
1	Perkembangan pre		
-	Terlambat	1	4.2
-	Meragukan	16	66.6
-	Sesuai	7	29,2
2	Perkembangan Post		
-	Terlambat	1	4.2
-	Meragukan	3	12.5
-	Sesuai	20	83.3

Tabel 2. Menunjukkan perkembangan anak pre lebih dari Sebagian 66.6 % adalah meragukan, sedang perkembangan post anak sebagian besar 83.3 % adalah sesuai.

C. Rerata Perkembangan anak Sebelum dan setelah terapi bermain dirumah

Tabel 3. Rerata Perkembangan anak Sebelum dan setelah terapi bermain dirumah

Variabel	Mean	SD	SE	P Value	Perbedaan Mean sebelum dan setelah	SD sebelum dan setelah
- Perkembangan Pre	7.96	1.122	0.229	0.00	-1.458	1.062
- Perkembangan Post	9.42	1.248	0.255			

Tabel 3. Menunjukkan nilai mean pre 7.96 menjadi 9.42 setelah dilakukan terapi bermain dirumah dan nilai P value 0.00, ini berarti perbedaan signifikan perkembangan sebelum dan setelah stimulasi terapi bermain dirumah pada anak balita stunting.

PEMBAHASAN

Karakteristik Responden

Hampir setengah 45,8% responden berusia $\geq 12 - 24$ Bulan, Menurut penelitian (Ananditha et al (2017)), ada hubungan antara usia anak dengan perkembangan motorik anak usia *toddler*. Sedangkan menurut penelitian Hatijar (2023), anak yang mengalami stunting terbanyak berada pada usia 24-59 bulan. Stunting bisa menjadi penyebab langsung gangguan pertumbuhan dan perkembangan jangka Panjang dan stunting juga akan mempengaruhi kecerdasan seorang anak (Suryawan, 2019). Sedangkan secara teori umur anak adalah salah satu faktor yang mempengaruhi tumbuh kembang anak (Direktorat Kesehatan Departmen Kesehatan Keluarga, 2016). Berarti semakin bertambah umur anak bila tidak mengalami stunting maka pertumbuhan anak juga akan semakin sempurna. Pertambahan usia anak akan berdampak positif terhadap perkembangan anak karena pertumbuhan dan perkembangan berjalan secara bersamaan.

Jenis kelamin anak menunjukkan lebih dari separuh responden 58.3% berjenis kelamin Perempuan. Menurut hasil penelitian Utami et al (2021), anak Perempuan lebih banyak mengalami stunting yaitu 57,1 % dan balita stunting memiliki perkembangan dicurigai (suspect) dan adanya keterlambatan 60,6%. Perbedaan perkembangan pada anak balita berdasarkan jenis kelamin adalah anak laki-laki biasanya perkembangan motoriknya lebih cepat dibandingkan anak perempuan karena anak laki-laki menyukai aktivitas yang melibatkan motorik sedangkan pada anak perempuan perkembangan kognitifnya yang lebih cepat karena anak Perempuan kurang menyukai aktivitas yang menggunakan motoric tapi lebih menyukai kegiatan yang menggunakan pemikiran.

Hampir setengah 41.7 % responden adalah anak pertama. Hasil penelitian lain mengatakan ada hubungan yang signifikan antara posisi anak dalam keluarga dengan perkembangan motorik kasar balita (Zualichoh & Irdawati, 2020). Ini berarti posisi anak mempengaruhi perkembangan anak, dimana posisi anak tertua lebih banyak mendapat perhatian dan stimulasi perkembangan dari orang tua, karena perhatian dan waktu orang tua masih fokus pada satu anak saja sehingga anak akan lebih banyak mendapatkan stimulasi hal tersebut memiliki dampak positif terhadap perkembangan anak. Semakin banyak stimulasi yang didapatkan oleh anak maka semakin bagus pula perkembangan anak tersebut.

Pengaruh Terapi Bermain Terhadap Perkembangan

Nilai mean pre 7.96 menjadi 9.42 setelah dilakukan terapi bermain dirumah dan nilai P value 0.00, ini berarti perbedaan signifikan perkembangan sebelum dan setelah stimulasi terapi bermain dirumah pada anak balita stunting. Penelitian Lestari & Hati (2016), bahwa ada pengaruh pemberian stimulasi pada perkembangan anak stunting usia 12-36 tahun. Hasil penelitian ini didukung oleh hasil penelitian (Livina, 2019) ada pengaruh pemberian terapi kelompok terapeutik anak usia *toddler* terhadap perkembangan psikososial anak stunting. Anak yang mendapatkan stimulasi perkembangan akan sesuai, didukung oleh penelitian Sukmawati et al (2020), ada pengaruh stimulasi psikososial anak terhadap motorik kasar dan motorik halus anak balita stunting usia 2-3 tahun dan ada hubungan yang positif kuat dan signifikan antara stimulasi tumbuh kembang pada anak usia 2-3 tahun. Anak yang mendapatkan stimulasi psikososial akan mempengaruhi perkembangan bahasa dan kemandiriannya. Berarti stimulasi yang diberikan kepada anak balita stunting bisa meningkatkan perkembangan anak tersebut.

Hasil penelitian ini juga didukung oleh penelitian Worku et al (2018) stimulasi bermain berbasis kunjungan rumah yang secara intensif selama tujuh kali kunjungan bisa mengurangi masalah perkembangan pada anak seperti masalah sosial, emosional, komunikasi, bahasa dan kognitif dan juga meningkatkan perilaku responsif dan kehangatan ibu terhadap anak. Stimulasi bermain berbasis kunjungan rumah membuat anak nyaman karena anak berada pada lingkungan tempat dia tinggal sehingga memungkinkan anak untuk lebih aktif berpartisipasi

dalam permainan karena anak merasa nyaman. Selama stimulasi bermain dirumah anak juga didampingi oleh ibu dan saudaranya yang lain sehingga membuat anak secara psikologi lebih siap untuk bermain karena didampingi oleh keluarganya sendiri. Stimulasi bermain juga dilakukan selama 7 hari berturut-turut sehingga bisa melatih atau menstimulasi secara berulang-ulang sehingga memiliki dampak yang positif terhadap perkembangan anak.

SIMPULAN DAN SARAN

Hampir sebagian anak berusia $\geq 12 - 36$ bulan, sebagian besar anak berjenis kelamin Perempuan dan hampir sebagian anak merupakan anak urutan pertama. Sebelum dilakukan terapi bermain dirumah perkembangan anak sebagian besar memiliki perkembangan meragukan dan setelah dilakukan intervensi bermain dirumah hampir seluruh anak memiliki perkembangan sesuai umur. Terdapat perbedaan signifikan antara perkembangan anak balita stunting sebelum dan setelah dilakukan intervensi stimulasi bermain dirumah.

Saran bagi tempat penelitian, pihak puskesmas perlu melakukan deteksi perkembangan pada anak usia balita pada anak yang mengalami stunting seperti deteksi perkembangan sudah dilakukan pada anak TK dan pihak puskesmas perlu juga memberikan penyuluhan pada ibu tentang stimulasi perkembangan pada anak usia balita. Bagi responden, ibu yang memiliki anak usia balita dengan masalah stunting di wilayah puskesmas talang Rimbo Lama perlu meningkatkan pengetahuan tentang stimulasi perkembangan pada anak dengan cara lebih banyak lagi mencari informasi tentang stimulasi perkembangan. Bagi keilmuan, berdasarkan hasil penelitian bahwa ada hubungan ada perbedaan rerata perkembangan anak setelah dilakukan stimulasi terapi bermain dirumah sehingga bisa dilanjutkan dengan jenis penelitian permainan yang lebih spesifik lagi seperti bermain fuzzle.

DAFTAR PUSTAKA

- Alam, M. A., Richard, S. A., Fahim, S. M., Mahfuz, M., Nahar, B., Das, S., Shrestha, B., Koshy, B., Mduma, E., Seidman, J. C., Murray-Kolb, L. E., Caulfield, L. E., Lima, A. A. M., Bessong, P., & Ahmed, T. (2020). Erratum: Impact of early-onset persistent stunting on cognitive development at 5 years of age: Results from a multi-country cohort study (PLoS One (2020) 15:1 (e0227839) DOI: 10.1371/journal.pone.0227839). *PLoS ONE*, 15(2), 1–16. <https://doi.org/10.1371/journal.pone.0229663>
- Ananditha, A. C., Kesehatan, F. I., & Muhammadiyah, U. (2017). *FAKTOR-FAKTOR YANG BERHUBUNGAN DENGAN PERKEMBANGAN ABSTRAK*. 2(1).
- Direktorat Kesehatan Departemen Kesehatan Keluarga. (2016). Pedoman Pelaksanaan Stimulasi, Deteksi dan Intervensi Dini Tumbuh Kembang Anak. In *Bakti Husada*.
- Fauziyah, N. (2019). *Sampling dan Besar Sampel Bidang Kesehatan Masyarakat dan Klinis*.
- Fernando, F., Etriyanti, E., & Pebrina, M. (2019). Hubungan Stimulasi Orang Tua Terhadap Perkembangan Bicara Dan Bahasa Anak Usia Batita. *Jik- Jurnal Ilmu Kesehatan*, 3(2), 140. <https://doi.org/10.33757/jik.v3i2.144>
- Handayani, S. M., Sudarsini, S., & Wahyuno, E. (2018). The Effect of Functional Play towards Gross Motor Skill for Children with Autism. *Journal of ICSAR*, 2(1), 37–42. <https://doi.org/10.17977/um005v2i12018p037>
- Hastjarjo, T. D. (2019). Rancangan Eksperimen-Kuasi. *Buletin Psikologi*, 27(2), 187. <https://doi.org/10.22146/buletinpsikologi.38619>
- Hatijar, H. (2023). Angka Kejadian Stunting Pada Bayi dan Balita. *Jurnal Ilmiah Kesehatan Sandi Husada*, 12(1), 224–229.
- Lestari, P., & Hati, F. S. (2016). Pengaruh Pemberian Stimulasi pada Perkembangan Anak Usia 12-36 The Influence of Stimulation in Children Aged 12-36 Months in Sedayu Regency, Bantul. *Jurnal Ners Dan Kebidanan Indonesia*, 4(1), 44–48.
- Livina PH, S. Y. (2019). Pengaruh Pemberian Terapi Kelompok Terapeutik Anak Usia the Effect of

- Providing Therapeutic Therapy for Toddler-Age Children on the Psychosocial Development of Toll-Age Children. *Jurnal Keperawatan Jiwa*, 7(2), 227–230.
- Muhoozi, G. K. M., Atukunda, P., Mwadime, R., Iversen, P. O., & Westerberg, A. C. (2016). *food & nutrition*. 1, 1–11.
- Ngure, F. M., Reid, B. M., Humphrey, J. H., Mbuya, M. N., Pelto, G., & Stoltzfus, R. J. (2014). Water, sanitation, and hygiene (WASH), environmental enteropathy, nutrition, and early child development: Making the links. *Annals of the New York Academy of Sciences*, 1308(1), 118–128. <https://doi.org/10.1111/nyas.12330>
- Oot, L., Sethuraman, K., Ross, J., & Diets, A. E. S. (2016). Effect of Chronic Malnutrition (Stunting) on Learning Ability , a Measure of Human Capital : A Model in PROFILES for Country-Level Advocacy. *Technical Brief, Food and Nutrition Technical Assistance III Project, February*, 1–8. <https://www.fantaproject.org/sites/default/files/resources/PROFILES-brief-stunting-learning-Feb2016.pdf>
- Pendidikan, D., Usia, A., Paud, D. J., Dasar, P., Menengah, D. A. N. P., Pendidikan, K., & Kebudayaan, D. A. N. (2020). *Anakku siap sekolah*.
- Rahayu, D. P. (2021). *Pemberian Stimulasi berbasis teori bermain kognitif jean piaget*. 2(1), 49–56.
- Riskesdas. (2018). Analisis perkembangan anak usia dini indonesia 2018. In *Вестник Росздравнадзора* (Vol. 4, Issue 1).
- Setaningsi, S., Wahyuni, H. (2018). Stimulasi permainan Puzzle berpengaruh terhadap perkembangan sosial dan kemandirian anak usia prasekolah. *Angewandte Chemie International Edition*, 6(11), 951–952., 1(2), 5–24.
- Sukmawati, H., Rowa, S. S., Gizi, J., Kesehatan, P., & Makassar, K. (2020). *Serta Peningkatan Berat Badan Anak Balita S Tunting Usia 2-3 Tahun*. 27, 68–80.
- Suryawan, A. (2019). Dampak Stunting terhadap Perkembangan Kecerdasan Anak Jangka Panjang. *Divisi Tumbuh Kembang Departemen Ilmu Kesehatan Anak, RSUD Dr. Soetomo Fakultas Kedokteran Universitas Airlangga Surabaya*, 1(August), 1–14. <https://www.researchgate.net/publication/343944466%0ADampak>
- Utami, W. P., Najahah, I., Sulianti, A., & Faiqah, S. (2021). Kejadian Stunting terhadap Perkembangan Anak Usia 24 – 59 Bulan. *Bima Nursing Journal*, 3(1), 66. <https://doi.org/10.32807/bnj.v3i1.782>
- Worku, B. N., Abessa, T. G., Wondafrash, M., Lemmens, J., Valy, J., Bruckers, L., Kolsteren, P., & Granitzer, M. (2018). Effects of home-based play-assisted stimulation on developmental performances of children living in extreme poverty: A randomized single-blind controlled trial. *BMC Pediatrics*, 18(1), 1–11. <https://doi.org/10.1186/s12887-018-1023-0>
- Yenawati, S. (2010). STIMULASI TUMBUH KEMBANG ANAK Sri Yenawati Fakultas Psikologi UIN Sunan Gunung Djati Bandung. *Psymphatic: Jurnal Ilmiah Psikologi*, III(1), 121–130.
- Zhamaroh, L. A. N., Suhartono, S., & Nugraheni, S. A. (2018). Analisis Faktor yang Berhubungan dengan Perkembangan Kognitif Balita Umur 2-3 tahun di Wilayah Puskesmas Leyangan Kabupaten Semarang. *Jurnal Manajemen Kesehatan Indonesia*, 6(3), 171–178. <https://doi.org/10.14710/jmki.6.3.2018.171-178>
- Zualichoh, & Irdawati. (2020). Hubungan posisi anak dalam keluarga dengan perkembangan motorik kasar balita. *Universitas Muhammadiyah Surakarta*, 2. <http://eprints.ums.ac.id/80987/1/>